

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Common cold yang umumnya dikenal dengan flu adalah infeksi akut oleh rhinovirus yang tersebar di udara. Gejala akan muncul setelah masa inkubasi antara 1-3 hari berupa bersin, batuk-pilek dan sakit tenggorokan yang dapat sembuh sendiri jika tidak ada komplikasi lain (Tjay & Rahardja, 2007). *Common cold* atau infeksi saluran akut (ISPA) merupakan penyakit yang paling banyak terjadi dimasyarakat (Pines, 2019). *Common cold* adalah penyakit saluran pernapasan atas yang menyerang nasofaring dan hidung sering sehingga sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak terjadi pada bayi dan anak (Bria *et al.*, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), *common cold* memiliki angka kematian pertahunnya ada diatas 40 per 1000 kelahiran hidup pada golongan bayi dan belita sebanyak 15-20% pertahun (Pines, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, pravelensi *common cold* di Indonesia menurut diagnosa tenaga Kesehatan (dokter, bidan dan perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3%. Sedangkan provinsi dengan penderita *common cold* tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 15% dan paling sedikit di Jambi sebesar 5,5%. Prevalensi ini tertinggi pada golongan bayi dan balita (Bria *et al.*, 2022). Kasus kejadian *common cold* yang banyak terjadi pada anak-anak

dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna (Ferna Indrayani, 2019). Gejala yang timbul akibat *common cold* dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan bahkan membahayakan untuk bayi dan balita sehingga penanganan yang segera sangat diperlukan dengan pemberian obat simptomatis untuk mengobati gejalanya.

Gejala *common cold* biasanya biasanya sembuh dengan sendiri tanpa ada penggunaan obat-obatan atau melalui terapi non-farmakologi, yaitu perbanyak minum air dan istirahat yang cukup. Jika tidak membaik maka dilanjutkan dengan obat simptomatik untuk mengatasi gejala penyakit itu sendiri. Pada pasien anak (pediatrik) yang terkena *common cold*, dapat diberikan antihistamin sebagai terapi untuk menghilangkan gejalanya (Laili *et al.*, 2021).

Chlorpheniramine maleate adalah obat antihistamin yang bekerja menghambat reseptor H1 sehingga mengurangi efek histamin pada pembuluh darah, bronkus dan bermacam- macam otot polos. Selain itu *chlopheniramine maleate* dapat merangsang maupun menghambat susunan saraf pusat dengan bekerja memblokir zat histamin yang dibuat tubuh selama reaksi alergi (Halisah *et al.*, 2023). Chlorpheniramine maleate berfungsi meringankan gejala, bukan menyembuhkan penyakit. Umumnya obat *common cold* terdiri dari beberapa komponen obat selain antihistamin, komponen pertama yaitu obat analgetik-antipiretik, sedangkan yang kedua adalah obat antitusif, komponen obat yang ketiga yaitu ekspektoran, komponen obat yang keempat yaitu mukolitik, serta

komponen obat yang kelima yaitu hidung atau dekonjestan (Arifin *et al.*, 2009). Penggunaan chlorpheniramine maleat sebagai antihistamin diharapkan dapat mengatasi gejala dari *common cold* serta mengurangi jumlah kasus *common cold* yang terjadi di Kupang.

Pada data hasil riset oleh Badan Pusat Statistik Indonesia Kotamadya Kupang diperoleh data bahwa jumlah kasus *common cold* di Kupang berada pada urutan ke-6 pada tahun 2018-2019 dengan jumlah kasus pada tahun 2018 adalah 4.699 kasus dan tahun 2019 adalah 14.598 kasus (Rodríguez, Velastequí, 2019). Peningkatan jumlah kasus ini dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah penularan melalui droplet maupun kontak langsung. Maka dari itu, perlu penanganan segera untuk mencegah penularan dan mengatasi *common cold* sehingga dapat mengurangi jumlah kasus *common cold* yang terjadi.

Penggunaan obat chlorpheniramine maleate di Puskesmas Penfui sebagai pengobatan untuk *common cold* dapat menjadi dasar untuk mengetahui gambaran penggunaan chlorpheniramine maleate terkhusus pada pasien pediatrik. Maka, perlu untuk mengetahui tentang chlorpheniramine maleate khususnya berdasarkan dosis serta lama pengobatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan meneliti tentang profil penggunaan chlorpheniramine maleate dalam pengobatan *common cold* pada pediatrik di Puskesmas Penfui periode Januari sampai Maret 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan chlorpheniramine maleate (CTM) dalam pengobatan *common cold* pada pediatrik di Puskesmas Penfui periode Januari sampai Maret 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui profil penggunaan chlorpheniramine maleate (CTM) dalam pengobatan *common cold* pada pediatrik di Puskesmas Penfui periode Januari sampai Maret 2025.

2. Tujuan khusus

Untuk menghitung persentase penggunaan chlorpheniramine maleate (CTM) dalam pengobatan *common cold* pada pediatrik di Puskesmas Penfui periode Januari sampai Maret 2025 yang meliputi dosis dan lama pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan tidak hanya mampu mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan, tetapi juga memperoleh pengalaman empiris yang mendalam terkait efektivitas dan pola penggunaan CTM pada anak-anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat puskesmas serta menjadi bagian penting dalam penyelesaian proses studi peneliti.

2. Bagi institusi

Menambah referensi pustaka bagi institusi Pendidikan dan tenaga kesehatan yang membutuhkan data empiris terkait penggunaan Chlorpheniramine Maleate di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama terkhususkan di Puskesmas Penfui.

3. Bagi instansi

Penelitian ini dapat menyediakan informasi terkait profil penggunaan obat Chlorpheniramine Maleate (CTM) pada pasien pediatrik di Puskesmas Penfui.